

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Yunani yaitu *Strategos* yang berarti jenderal, oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “seni para jenderal”. Definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarnya yang telah ditentukan.<sup>17</sup> Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam dunia pendidikan menurut J.R David dalam buku Wina Sanjaya. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemp menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carrey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

<sup>18</sup> Ahmad Abdul ‘Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004), hlm. 53.

pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>19</sup>

Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran).<sup>20</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Kata strategi mula mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).<sup>21</sup>

Dick and Carey dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Strategi menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama materi tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 186-187

<sup>20</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 90.

<sup>21</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, (Malang : UIN Malang Press) 121

<sup>22</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013). 151

Sedangkan menurut Sanjaya dalam bukunya Jamil Suprihainigrum mendefinisikan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

Sementara dalam bukunya Yatim Rianto, strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Ada dua hal yang patut kita cermati dari beberapa pengertian diatas, pertama strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu maksudnya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan .

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar

---

<sup>23</sup> *Ibid...*149

<sup>24</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : kencana. 2010)..132

siswa. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih oleh pengajar dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pengajaran tertentu.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hamzah B. Uno mendiskripsikan strategi pembelajaran sebagai hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian antara lain meliputi bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar, dalam hal ini lebih menekankan pada penataan materi pembelajaran. Kronologis pengorganisasian materi pembelajaran itu mencakup tiga tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup.

Sementara strategi penyampaian menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan

siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu.<sup>26</sup>

- a. Memiliki tujuan yang jelas
- b. Adanya perencanaan yang jelas
- c. Menuntut adanya tindakan (*action*) guru
- d. Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan
- e. Melibatkan materi pembelajaran
- f. Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

Secara sederhana strategi pembelajaran merupakan siasat/ taktik yang harus dipikirkan/direncanakan guru untk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran mempunyai cakupan diantaranya:

- a. Tujuan pembelajatron
- b. Materi/bahan/pelajaran
- c. Kegiatan pembelajaran (metode/teknik)
- d. Media pembelajaran
- e. Pengelolaan kelas
- f. Penilaian

---

<sup>25</sup>Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45.

<sup>26</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi...* 152-153.

Aqib dalam bukunya Yatim Riyanto mengelompokan jenis strategi pembelajaran bedasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.<sup>27</sup>

- a. Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan
  - 1) Strategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri .
  - 2) Strategi induktif. Dengan strategi induktif. Materi itu bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi atau umum.
- b. Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan
  - 1) Strategi *ekspositorik*. Dengan strategi *ekspositorik*, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Strategi *ekspositorik* dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
  - 2) Strategi *heuristik*. Dengan strategi heuristik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.
- c. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru
  - 1) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.

---

<sup>27</sup>*Ibid...* 136

- 2) Strategi pengajaran beregu (team teaching). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa.
- d. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
- 1) Strategi klasikal
  - 2) Strategi kelompok kecil
  - 3) Strategi individu
- e. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa
- 1) Strategi tatap muka
  - 2) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak siswa tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>28</sup>

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2009).129

dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).<sup>29</sup>

#### b. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).<sup>30</sup>

#### c. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.

---

<sup>29</sup>Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), . 154

<sup>30</sup>*Ibid.*, . 155



- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>31</sup>

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>32</sup>

e. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, . 156

<sup>32</sup>*Ibid.*, . 156

berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.<sup>33</sup>

f. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>34</sup>

Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tetapi juga memiliki dampak pengiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu perlu digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata, eksplorasi dan menggunakan pengetahuan yang ada dalam konteks yang baru.

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan masing-masing.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, . 156

<sup>34</sup>*Ibid.*, . 157

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya<sup>35</sup> sebagai berikut.

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas pembelajaran, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. meskipun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

---

<sup>35</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran.....* 131-133

### 3. Strategi Pengembangan Kepribadian

Strategi untuk dapat mengembangkan kepribadian siswa diantaranya dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat, akan tetapi lebih terfokus kepada aspek kepribadian siswa dan tidak hanya pada aspek materi pelajaran saja. Menurut Abdurrahman Nahlawi metode pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>36</sup>

#### 1. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada tujuan. Metode ini dalam pengajaran umum disebut tanya jawab.

#### 2. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian selain bahasa. Kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

#### 3. Metode Amsal (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa makna, antara lain:

##### a. Menyerukan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.

Misalnya: orang musyrik menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.

---

<sup>36</sup> Chabib Toha, et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 123

- b. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.
- c. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan dua perkara yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa.

#### 4. Metode Teladan

Guru sebagai teladan utama bagi murid-muridnya. Ia akan meniru jejak dan semua gerak-gerik gurunya. Guru memegang peranan yang penting dalam membentuk murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku baik di dalam atau di luar sekolah.

#### 5. Metode Pembiasaan dan Pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak dini.

#### 6. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan

Al-Qur'an menggunakan metode ini untuk melukiskan betapa indahnnya surga dan ngerinya neraka, yang diperuntukkan bagi mereka yang berbuat baik dan jahat. Pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu akan menggugah untuk mengamalkannya.

#### 7. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada

seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

## **B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Islam**

Secara leksikal guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencariannya mengajar, dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>37</sup> Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>38</sup> Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.<sup>39</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk

---

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1

<sup>38</sup>UU No. 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 27

<sup>39</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 19

melepaskan manusia dari kegelapan dengan menjadikan dirinya sebagai figur/ccontoh yang baik bagi anak didiknya. Pengertian guru dalam khazanah pemikiran Islam yang tulis oleh Marmo dan Idris dalam bukunya mengatakan bahwa,

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*sciene*), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.<sup>40</sup>

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.<sup>41</sup>

Dari sekilas uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang profesional yang melakukan sebuah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah proses pendidikan selesai, anak didik atau peserta didik dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, dan apa maksud

---

<sup>40</sup> Marmo dan M. Idris, *Srtategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15

<sup>41</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eLKAF, 2005) hlm. 2

tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

## **2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran, guru merupakan petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Karena itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan.

Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>42</sup>

Di dalam pasal 42 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan tentang syarat-syarat guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

---

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 40-41



- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan pemerintah.<sup>43</sup>

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu :

- a. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

---

<sup>43</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan*,... hlm. 72

<sup>44</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 118

- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapakan).
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.<sup>45</sup>

### 3. Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) sesuatu.<sup>46</sup> Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan<sup>47</sup>. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>48</sup> Dari beberapa definisi diatas, kompetensi dapat diartikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Dalam Undang-undang No 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1 menyatakan “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

---

<sup>45</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 46

<sup>46</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 452

<sup>47</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 56.

<sup>48</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 14.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>49</sup>

a. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>50</sup>

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>51</sup>

d. Kompetensi Sosial

Di jelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Th. 2006 SI No. 23, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk

---

<sup>49</sup>Republik Indonesia, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, ... hlm. 9

<sup>50</sup>Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2002), hlm. 350

<sup>51</sup>*Ibid.*, hlm. 358

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>52</sup>

## C. Tinjauan tentang Kepribadian

### 1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata yang sering diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari. Dalam pandangan umum kata-kata kepribadian sering dikonotasikan dengan sifat, watak ataupun tingkah laku. Contohnya, jika ada seseorang yang selalu melawan, selalu diidentikkan dengan kepribadian yang pemberani. Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian antara lain sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
- b. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.
- c. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 878

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hlm. 149.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *persona* (Yunani), yang berarti kedok atau topeng. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).<sup>54</sup>

Definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.<sup>55</sup>
- b. Sedangkan menurut Koentjaningrat mendefinisikan kepribadian sebagai perbedaan tingkah laku atau tindakan-tindakan dari tiap-tiap individu manusia.<sup>56</sup>
- c. Menurut Ngalim Purwanto mengutip pendapat dari Sartain, kepribadian adalah sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu, untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.<sup>57</sup>

Terkait dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan beberapa term di atas, penulis dapat mengambil sebuah pengertian bahwa

---

<sup>54</sup>Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 10

<sup>55</sup>Ibid..., hlm. 94.

<sup>56</sup>Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rinerka Cipta. 1990), hlm. 102.

<sup>57</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 154

kepribadian adalah totalitas dari psikologis yang kompleks dari individu yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari, kepribadian dalam Islam bisa juga disebut akhlak.

## 2. Aspek-aspek Kepribadian

Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.<sup>58</sup> Selain itu, Khayr al-Din al-Zarkali juga berpendapat sama mengenai aspek-aspek kepribadian yang terdiri dari jasad (fisik), jiwa (psikis), dan gabungan jasad dan jiwa (psikofisik).<sup>59</sup>

### a. Aspek kejasmanian

#### 1) Pengertian Jasmani

Secara bahasa, pengertian jasmani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan, tubuh, jasad manusia keseluruhan, jasmani, raga, awak, pokok tubuh manusia, diri (sendiri).<sup>60</sup> Hampir keseluruhan arti menunjukkan arti fisik. Sedangkan dalam bahasa Arab, jasmani disebut dengan jasad yang berarti tubuh atau badan (جَسَدٌ - أَجْسَادٌ)<sup>61</sup>.

---

<sup>58</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 67.

<sup>59</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 56.

<sup>60</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 115

<sup>61</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 88.

Secara istilah, menurut Sumadi Suryabrata jasmani merupakan aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur- unsur biologis).<sup>62</sup> Menurut Abdul Mujib, Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain.<sup>63</sup> Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia.<sup>64</sup> Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

## 2) Proses Terbentuknya Jasmani

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 14, menjelaskan tentang proses penciptaan manusia, yaitu :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً  
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٥﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ  
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah; kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim); kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus

<sup>62</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 145.

<sup>63</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi.....*, hlm. 60-61.

<sup>64</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 69.

*dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*<sup>65</sup> (QS. Al-Mu'minun: 14)

Sebagaimana penjelasan ayat diatas, bahwasannya manusia diciptakan dari saripati tanah, yang diproses di dalam rahim kemudian dengan kekuasaan Allah, manusia dijadikan bentuk yang lain dan wujudnya adalah yang paling sempurna dari makhluk lainnya.

Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisik. Setiap alam biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara, dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik ciptaanya. Firman Allah SWT dalam QS Al-Tin [95]: 4 disebutkan: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*<sup>66</sup>

Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al-jismiyyah*).<sup>67</sup> Energi ini disebut juga dengan nyawa, keberadaan nyawa pada tubuh membuat manusia bisa hidup. Ibn Maskawaih menyebut energi tersebut dengan *al-hayyah* (daya hidup). Sedang al-Ghazali menyebutnya dengan *al-ruh jasmaniyyah* (ruh material).<sup>68</sup> Nyawa atau daya hidup pada diri manusia ini telah ada sejak adanya sel-sel sperma dan ovum yang kemudian keduanya

---

<sup>65</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., hlm.476

<sup>66</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi*....., hlm. 61.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*



bertemu membentuk embrio (benih manusia). Dengan begitu maka nyawa (*al-hayat*) berbeda dengan *al-ruh*, sebab *al-hayat* ada sejak adanya sel-sel kelamin, sedang *al-ruh* ada setelah embrio berusia empat bulan.<sup>69</sup>

Proses penciptaan fisik manusia terbagi dua bagian, yaitu proses yang berasal dari asal jauh (*al-ba'id*), yaitu dari tanah (*al-thin*) bagi manusia pertama (Adam); dan kedua dari asal dekat (*al-qarib*), yaitu dari paduan sperma-ovum (*al-nuthfah*) bagi anak-cucunya.<sup>70</sup>

### 3) Natur Jasmani

Beberapa pendapat dalam menentukan natur jasmani manusia, diantaranya:

- a) Dari alam ciptaan (*al-khalq*), yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ (al-Farabi).
- b) Dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan berbeda dengan benda-benda lain (al-Ghazali).
- c) Komponen materi (Ibn Rusyd).
- d) Sifatnya material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkret, dan tidak dapat menangkap yang abstrak. Jika ia telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain, bentuk pertamanya lenyap (Ibn Rusyd).
- e) Naturnya indrawi, empiris, dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi, yaitu *hayula* (*vitality*) dan *shurah* (*figure*). Jisim

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

manusia memiliki natur buruk. Keburukan jasad disebabkan oleh (1) ia penjara bagi ruh; (2) kesibukannya mengganggu kesibukan ruh untuk beribadah kepada Allah SWT (Ikhwan al-Shafa).<sup>71</sup>

#### 4) Metode Untuk Mengembangkan Aspek Jasmani

Metode yang dipakai pada aspek jasmani menurut Ahmad D. Marimba adalah metode pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan) caranya dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, terdidik dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat.<sup>72</sup> Jadi tujuan utama dari pembiasaan ini adalah menanamkan kecakapan-kecapakan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai dengan baik.<sup>73</sup>

Dalam rangka pembiasaan, diperlukan alat-alat yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, diantaranya:<sup>74</sup>

- a) Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang segaris dan searah dengan maksud pembentukan, misalnya teladan, anjuran, perintah, latihan-latihan, hadiah-hadiah kompetisi, kooperasi, dan lain sebagainya.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>72</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama.....*, hlm. 69.

<sup>73</sup> Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2006), hlm. 105.

<sup>74</sup> *Ibid.*

- b) Alat-alat tidak langsung, bersifat mencegah dan menekan hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan, misalnya, koreksi dan pengawasan, larangan-larangan, hukuman, dan lain sebagainya.

b. Aspek Kejiwaan

1) Pengertian Jiwa (*Nafs*)

*Nafs* dalam khazanah Islam memiliki banyak pengertian. Secara bahasa, *nafs* dapat berarti jiwa (*soul*), nyawa, ruh, konasi yang berdaya *syahwat* dan *ghadhab*, kepribadian, dan substansi psikofisik manusia.<sup>75</sup> Dalam filsafat Islam, *al-nafs* diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini sebagai pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles yang menyatakan jiwa (*the soul*) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irasional dan jiwa rasional. *Nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan.<sup>76</sup>

Dalam konteks ini, *nafs* memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinergi. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 46.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi.....*, hlm. 79.

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan diketahui dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat.<sup>78</sup> Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.<sup>79</sup>

## 2) Substansi Jiwa

Menurut Abdul Mujib, substansi jiwa adalah sebagai berikut:

- a) Adanya di alam jasadi dan ruhani
- b) Terkadang tercipta secara bertahap atau berproses dan terkadang tidak
- c) Antara bentuk atau tidak, berkadar atau tidak, dan dapat disifati atau tidak
- d) Nатурnya antara baik-buruk, halus-kasar, dan mengejar kenikmatan ruhani-syahwati
- e) Memiliki energi ruhaniah-jasmaniah
- f) Eksistensinya aktualisasi atau realisasi diri
- g) Antara terikat dan tidak terikat ruang dan waktu
- h) Dapat menangkap antara yang konkrit dan abstrak, satu bentuk atau beberapa bentuk

---

<sup>78</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat .....*, hlm. 67.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

- i) Substansinya antara abadi dan temporer
  - j) Antara dapat dibagi-bagi dan tidak<sup>80</sup>
- 3) Potensi *Gharizah* dalam Jiwa

*Nafs* memiliki potensi *ghazirah*. *Ghazirah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan, dan sifat bawaan.<sup>81</sup> Sedangkan *gharizah* yang dimaksud disini adalah potensi laten (terpendam) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawanya sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik perbuatan, sikap, ucapan, dan sebagainya.<sup>82</sup> Sementara itu, ahli jiwa falsafi-tasawwufi yaitu Ibn Thufayl dan al-Ghazali mengungkap tiga daya *ghazirah* yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi.

Secara terminologi, diperlukan modifikasi dari term ahli jiwa falsafi-tasawwufi ke term psikologi tanpa mengubah esensinya. Dengan begitu maka pembagian *nafsani* manusia adalah: a) daya *'aqal* yang berhubungan dengan kognisi (cipta) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif; b) daya *qalb* yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif; dan c) daya *hawa nafs* yang berhubungan dengan konasi (karsa)

---

<sup>80</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi.....*, hlm. 82.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.<sup>83</sup> Lebih rinci, ketiga daya tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Akal

(1) Pengertian Akal

Secara etimologi, akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang disebut dengan orang yang berakal (*al-'aqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.<sup>84</sup>

Akal merupakan bagian dari daya nafsani manusia yang memiliki dua makna; yaitu (a) akal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala yang lazimnya disebut dengan otak (*al-dimagh*); (b) akal ruhani, yaitu cahaya (*al-nur*) ruhani dan daya nafsari yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikah*).<sup>85</sup>

Akal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Akal mampu menghantarkan manusia pada esensi kemanusiaan (*haqiqah insaniyyah*). Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 101-102.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

hal-hal yang baik dan buruk, yang berguna dan yang membahayakan.<sup>86</sup>

## (2) Fungsi dan Aktivitas Akal

Menurut al-Ghazali, akal memiliki banyak fungsi dan aktivitas (*al-af'al- 'aqliyyah*),<sup>87</sup> diantaranya:

- (a) *al-Nazhar*; adalah daya akal yang mencapai penglihatan reflektif untuk mencapai berbagai kesimpulan yang konkret, menggunakan alat bantu indra penglihatan atau mata, yang berhubungan dengan fenomena empiris.
- (b) *al-Tadabbur*; adalah daya akal yang dapat memperhatikan sesuatu secara seksama dan teratur, yang mengikuti logika sebab akibat. Wilayahnya mencakup pemikiran yang konkret maupun yang abstrak.
- (c) *al-Ta'ammul*; daya akal yang mampu merenungkan sesuatu yang abstrak dan tidak harus terkait dengan fakta-fakta empiris. Daya jangkauannya bersifat prediktif dan spekulatif. *Ta'ammul* mulai bersentuhan dengan aspek-aspek filosofis dan religius. Kegiatan *ta'ammul* tidak sekedar menjelaskan apa yang tampak (*tafsir*), tetapi lebih pada penjelasan dibalik yang tampak (*ta'wil*)
- (d) *al-Istibshar (Insight)*; daya akal yang mencapai wawasan, pengetahuan dan pengertian yang mendalam.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 106-108.

*Al-Istibshar* mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang rumit dengan metode yang baru. Proses pemecahan datang secara tiba-tiba tanpa pengalaman sebelumnya, sehingga keberadaannya ditandai dengan adanya pengertian yang tinggi, penyimpanan dan ingatan yang baik serta mengungkapkan atau transfer yang baik pula.

- (e) *al-I'tibar*; daya akal yang mampu mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa tertentu atau mengaitkan satu tanda (*'alamah*) dengan peristiwa tertentu. *I'tibar* memerlukan kemampuan analogi (*tamtsil*) dan sillogis (*qiyas manthiqi*).
- (f) *al-Tafkir* (*thinking*); secara bahasa berarti memikirkan. Menurut istilah berarti daya akal yang mampu memproses sesuatu secara simbolis; pemecahan masalah yang mencakup kegiatan ideasional yang didasarkan pada pendekatan yang argumentatif (*Istidhlaliyyah*) dan logika (*manthiqiyyah*).
- (g) *al-Tadakkur*; secara bahasa berarti mengingat. Menurut istilah adalah daya akal yang mengumpulkan, menuangkan, dan mengingat kembali memori yang ada pada pikiran. Tadakkur lazimnya melalui proses meditasi.



## b) Kalbu

### (a) Pengetian Kalbu

Kata *qalb* (kalbu) terambil dari akar kata yang bermakna *membalik*, karena seringkali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula sebaliknya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan maknanya. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik (*al-'adhuw al-madi*), sedang sebagian yang lain menyebutnya dengan sistem kognisi (*jihaz idraki ma'rifi*) yang berdaya emosi (*al-syu'ur*). Dalam psikologi kontemporer, kata kalbu lazimnya digunakan untuk makna *al-syu'ur* (emosi), yaitu perasaan yang diketahui atau disadari.<sup>88</sup>

### (b) Aspek dan Fungsi Kalbu

*Al-Qalb*, dalam pemikiran al-Ghazali, terdiri dari dua aspek, yaitu *qalb* dalam pengertian fisik (jasmani) dan metafisik (ruhani). *Qalb* yang bersifat fisik adalah daging *sanaubar* yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber ruh (*manba' al-ruh*). Sedangkan *qalb* yang bersifat

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

metafisik adalah suatu yang amat halus (*lathifah*) tidak kasat mata, tidak dapat diraba, yang bersifat rabbani ruhani, yang berhubungan dengan kalbu jasmani.<sup>89</sup> *Qalb* ruhani merupakan esensi manusia.

Kalbu jasmani merupakan jantung (*heart*) yang menjadi pusta jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran darah dan pengaturan darah. Kalbu jasmani tidak hanya dimiliki manusia, tetapi dimiliki semua makhluk bernyawa seperti binatang. Sedang kalbu ruhani hanya dimiliki oleh manusia, yang menjadi pusat kepribadiannya.<sup>90</sup>

Kalbu ruhani memiliki karakteristik khusus:<sup>91</sup>

- (1) Ia memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahiah* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.
- (2) Ia diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari-Nya.

Dari sisi ini maka kalbu ruhani merupakan bagian esensi dari nafsani. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Fungsi kalbu tersebut tidak selamanya teraktualisasi menjadi

---

<sup>89</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm.105.

<sup>90</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi.....*, hlm. 87.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 87-88.

tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri.

Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur *ilahiyyah* atau *rabbaniyyah*.<sup>92</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan kalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt. Ma'rifah pada Allah sangat tergantung pada perenungan terhadap ciptaan-Nya. Pengetahuan tentang ciptaan Allah hanya dapat diperoleh melalui bantuan indera.<sup>93</sup>

#### (c) Daya-daya Kalbu

Kalbu memiliki berbagai daya insani, yaitu:<sup>94</sup>

- (1) Daya inderawi; daya inderawi pada kalbu berbeda dengan daya inderawi biologis. Kalbu mampu melihat dengan mata hati, mendengar dengan suara hati, berbicara dengan kata hati dan meraba dengan sentuhan hati. Al-Ghazali menyebut fungsi inderawi kalbu sebagai indera keenam (*al-hiss al-sadis*).<sup>95</sup>
- (2) Daya psikologis seperti kognisi, emosi, dan konasi; walaupun daya emosi lebih dominan. Daya emosi kalbu dalam al-Qur'an dan al-Sunnah ada yang positif dan ada

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, percaya (*iman*), tulus (*ikhlas*), dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar (*kufur*), dan sebagainya.<sup>96</sup>

(d) Fungsi dan aktivitas Kalbu (*al-af'al al-qalbiyyah*)<sup>97</sup>

- (1) *Al-Sama'*; daya kalbu yang mampu mendengar bisikan halus dan ghaib. Daya ini lazimnya disebut dengan suara hati (*al-ashwat al-qalbiyyah*).
- (2) *Al-Bashar*; daya kalbu yang dapat melihat sesuatu yang ghaib. Daya ini lazimnya disebut dengan mata hati (*al-'ayn al-qalb*) atau mata batin (*al-bashirah al-bathinah*).
- (3) *Al-Fu'ad*; daya kalbu yang dapat melihat kebenaran. Ia merupakan cahaya (*nur*) penghujung atau penghabisan kalbu.
- (4) *Al-Syu'ur*; daya kalbu yang berfungsi untuk merasakan sesuatu (emosi).

c) Hawa Nafsu

(1) Pengertian Nafsu

Nafsu pada aspek ini berarti hawa nafsu yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyyah* dan *al-syahwaniyyah*.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 94-98

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

## (2) Daya-daya pada Nafsu

Hawa nafsu memiliki dua daya yang pokok,<sup>99</sup> yaitu:

- (a) *Al-Ghadhab*; adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadhab* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang buas (*subu'iyah*) yang memiliki naluridasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Namun, apabila potensi ini dikelola dengan baik atas bimbingan kalbu maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan (*qudrah*).
- (b) *Al-Syahwat*; adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. *Syahwat* merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang jinak (*bahimiyyah*) yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala tindakan untuk pemuasan birahi.

## (3) Aktivitas Nafsu

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls agresif dan seksualnya. Apabila impuls-impuls ini tidak terpenuhi maka terjadi ketegangan diri. Prinsip kerja hawa nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja jiwa

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 109-110.

kebinatangan. Oleh karena prinsip inilah maka hawa nafsu memiliki natur kebinatangan (*fithrah hayawaniyyah*).

Hawa nafsu menunjukkan struktur bawah-sadar atau pra-sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik.

#### 4) Metode Untuk Mengembangkan Aspek Kejiwaan

Pengembangan aspek kejiwaan merupakan kelanjutan pengembangan aspek kejasmanian yang menggunakan metode pembiasaan. Metode atau cara untuk membentuk dan mengembangkan aspek kejiwaan ini adalah dengan menggunakan pemberian pengertian, sikap, dan minat.<sup>100</sup> Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, yang mana perlu menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan (karsa, rasa dan cipta). Dengan menggunakan pikiran (cipta) dapatlah ditanamkan tentang amalan-amalan yang baik.

Dengan adanya pengertian-pengertian terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain. Begitu juga dengan adanya rasa (Ketuhanan) disertai dengan

---

<sup>100</sup> Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam.....*, hlm. 106.

pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan kepribadian muslim.

Alat-alat yang dipakai dalam tahap pembiasaan masih dapat dipergunakan pada tahap ini, tetapi lebih ditekankan pada aspek kesadaran. Pada tahap ini dititikberatkan pada perkembangan akal, minat, dan sikap (pendirian) dengan tiga jalur pembentukan.<sup>101</sup>

- a) Pembentukan formil, yaitu pembentukan yang dilakukan dengan latihan-latihan cara berpikir yang baik, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat.
- b) Pembentukan materiil; yaitu pembentukan yang berkenaan dengan pemberian ilmu pengetahuan, misalnya ilmu-ilmu duniawi, ilmu-ilmu kesusilaan, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya. Pembentukan materiil ini dilakukan bersamaan dengan pembentukan formil. Sebenarnya pembentukan materiil ini sudah dilakukan sejak anak lahir, tetapi pada tahap ini lebih diintensifkan.
- c) Pembentukan intensiil, yaitu pembentukan berupa pengarahan, wadah yang sudah terisi diarahkan ke arah tertentu. Jadi, harus ada nilai-nilai yang mengarahkan dan dijalankan dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam pengarahan itu sudah jelas, yaitu ke arah terbentuknya kepribadian muslim.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 107.

### c. Aspek Keruhaniahan

#### 1) Pengertian Ruh

Kata *al-ruh* atau dalam bahasa Indonesia sering diucapkan dengan *roh* seakar kata dengan kata *rih* ( رِيح ) yang berarti angin.<sup>102</sup> Oleh karena itu ruh disebut juga dengan *an-nafas* yaitu nafas atau nyawa.<sup>103</sup> Nafas atau nyawa yang ada dalam diri manusia laksana angin, bisa dirasakan, tapi tidak bisa dilihat karena saking halusnyanya. Di samping itu, ruh juga berarti jiwa atau *an-nafs*. Bagi orang Arab, *ar-ruh* menunjukkan arti laki-laki, sedangkan *an-nafs* menunjukkan arti perempuan.

Pengertian *al-ruh* secara istilah dipaparkan oleh para pakar atau ulama tasawwuf, diantaranya:

- a) Menurut Ibnu Sina bahwa ruh merupakan kesempurnaan awal jasmani manusia yang tinggi, yang memiliki kehidupan dengan daya.
- b) Sedangkan Ibnu Zakariya menjelaskan bahwa kata *al-ruh* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra*, *waw*, *ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli.<sup>104</sup> Makna itu mengisyaratkan bahwa *al-ruh* merupakan sesuatu yang agung,

---

<sup>102</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta : Penerbit eLSAQ Press, 2005), hlm. 296

<sup>103</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi alQur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 2

<sup>104</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Study Tentang Elemen Psikologi dari alQur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004), hlm. 136.



besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia.

- c) Menurut al-Ghazali ruh merupakan sesuatu yang halus (*latifah*). Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi jasad manusia.<sup>105</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa ruh memiliki tiga kemungkinan, yaitu:

- a) Ruh merupakan nyawa. Ia bukan *jisim* tetapi yang menghidupkan *jisim*.
- b) Ruh sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di alam *khalq*. Ruh ini terkait oleh hukum jasmani. Ruh inilah yang disebut dengan *nafs*.
- c) Ruh sebagai substansi ruhani yang berasal dari alam *amar* (alam perintah) yang terdiri dari unsur-unsur jasmaniah. Ruh ini merupakan esensi (hakikat) manusia yang bersaksi dan diberi amanah di alam perjanjian (*mistaq*).

Pemahaman hakikat ruh sangat misteri, bahkan ruh merupakan urusan Tuhan sebagaimana dalam surat al-isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ  
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan

<sup>105</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam.....*, hlm. 135.

*tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*<sup>106</sup> (QS. Al-Israa': 85).

Aspek "roh" mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci.<sup>107</sup> Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>108</sup> Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

## 2) Natur Ruh

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut beberapa ahli ruh memiliki natur:<sup>109</sup>

- a) Kesempurnaan awal *jisim* alami manusia yang tinggi dan memiliki kehidupan dengan daya (Ibn Sina)
- b) Berasal dari alam perintah (*al-amar*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal ini dikarenakan ia dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-Nya (Ibn Sina).
- c) Ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia. Sifatnya ghaib (al-Ghazali).
- d) Ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini dikarenakan ruh dapat dibedakan

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 396.

<sup>107</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 243.

<sup>108</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat .....*, hlm. 67.

<sup>109</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi.....*, hlm.73.

dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ (Ibn Rusyd).

### 3) Aspek Ruh

Secara teori, ruh manusia terbagi atas dua bagian:<sup>110</sup>

- a. Ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri, yang disebut dengan ruh *al-munazzalah*. Ruh *al-munazzalah* adalah potensi ruhaniah yang diturunkan secara langsung dari Allah kepada manusia. Keberadaannya telah ada sebelum tubuh manusia tercipta, sehingga sifat potensi ini sangat gab yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazzalah* dikatakan potensi fitriah atau alamiah yang menjadi esensi (hakikat) manusia. Potensi ini tidak dapat berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi dan esensi manusia.
- b. Ruh yang berhubungan dengan badan jasmani yang disebut dengan fitrah *al-Gharizat*. Fitrah *gharizat* disebut juga dengan fitrah *nafsani*.

### 4) Metode Untuk Mengembangkan Aspek Keruhaniahan Yang Luhur

Menurut Ahmad D. Marimba, pembentukan atau pengembangan keruhaniahan yang luhur ini dilakukan dengan menggunakan tenaga budhi dan tenaga-tenaga kejiwaan yang lain

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.

sebagai tambahan. Dengan pembentukan keruhaniahan yang luhur, akan dihasilkan kesadaran dan pengertian yang mendalam. Dengan pembentukan ini, segala yang ada di pikiran seseorang, yang dipilih dan diputuskannya, serta dilakukannya, adalah berdasarkan keinsafan sendiri dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Pada tahap ini, proses yang ada tepat jika disebut dengan “pendidikan diri sendiri”.

Budhi menjadi tenaga yang sangat diperlukan dalam pembentukan tahap ini. Budhi yang bekerja dengan baik akan mengarahkan akal dan menekan tenaga-tenaga yang lebih rendah. Tenaga ini memungkinkan seseorang berhubungan dengan hal-hal ghaib, memungkinkan manusia berhubungan dengan Yang Maha Agung. Tenaga ini adalah inti dari kerohanian dan kepribadian manusia. Dan inilah yang dapat menerima ilham (intuisi), menerima wahyu yang dapat meyakini adanya Tuhan, Malaikat, Rasul, Hari Kiamat, Kitab-kitab, dan Takdir. Tenaga ini biasa disebut dengan budhi atau qolbu (hati).<sup>111</sup>

### **3. Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian**

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milleu*, pendidikan dan aspek *Warotsah*.

---

<sup>111</sup> Ahmad.D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam..., hlm. 70.

Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang memotivasinya, diantaranya :

a. *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>112</sup> Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

b. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>113</sup> Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau

---

<sup>112</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 100

<sup>113</sup>*Ibid...*, hal. 31

warisan sifat-sifat.<sup>114</sup> Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.<sup>115</sup> Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘*azam* (kemauan keras). Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*consience*”. Sedangkan “*consience*”

---

<sup>114</sup>Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf*, (Jakarta : Bulan Bintang,1975), hlm. 35.

<sup>115</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Umum...*, hal. 93.

adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

#### f. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milieu*). *Milieu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.<sup>116</sup> Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

### 4. Tipologi Kepribadian

Dalam ilmu Psikologi, terdapat istilah kepribadian sehat dan kepribadian tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (*psychological wellness*) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.<sup>117</sup>

Berbagai pendekatan dalam Psikologi juga membahas konsep-konsep kepribadian sehat, di antaranya adalah Teori Psikodinamik.

---

<sup>116</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 71-72.

<sup>117</sup>Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), hlm. 74.

Dalam teori ini, individu yang memiliki kepribadian sehat adalah individu yang memiliki ciri berikut:<sup>118</sup>

a. Mampu untuk mencintai & bekerja (*lieben und arbeiten*)

Yakni, individu mampu peduli pada orang lain secara mendalam, terikat dalam suatu hubungan yang intim dan mengarahkannya dalam kehidupan kerja yang produktif (Freud).

b. Memiliki *ego strength*

Ego dari individu yang berkepribadian sehat memiliki kekuatan mengendalikan dan mengatur *Id* dan Superego-nya, sehingga ekspresi primitif *Id* berkurang dan ekspresi yang sesuai dengan situasi muncul tanpa adanya represi dari ego secara berlebihan.

c. Merupakan *creative self*

Jung & Adler mengungkapkan bahwa individu yang berkepribadian sehat merupakan *self* yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan perilaku mengembangkan potensi yang dimilikinya.

d. Mampu melakukan kompensasi bagi perasaan inferiornya

Adler juga menambahkan bahwa individu haruslah menyadari ketidaksempurnaan dirinya dan mampu mengembangkan potensi yang ada untuk mengimbangi kekurangannya tersebut.

e. Memiliki hasil yang positif dalam setiap tahap interaksinya dengan lingkungan sosial

---

<sup>118</sup> Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental.....* hlm. 75-76.



Sedangkan dalam kepribadian Islam terdapat pembagian atau tingkatan. Tipologi kepribadian dalam Islam ada tiga macam, yakni:<sup>119</sup>

a. Jiwa Rabbani

Yaitu jiwa (*nafs*) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi pada empat kelompok jiwa:

- 1) Jiwa *muṭmainnah*; yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan pada fase pemula atau awal. Pada fase ini jiwa telah memperoleh ketenangan dan kedamaian karena ruh telah berhasil dengan jasmaniyahnya serta jasmani terlepas dari pengaruh hawa nafsu materi, dan hewani.
- 2) Jiwa *raḍiyah*; yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi. Pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh awalnya yang berada di alam arwah yang tinggi. Jiwa pada fase ini lapang dalam menggerakkan aktifitas jasmaniah dan ruhaniah. Lapang dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya serta lapang dalam meniti ujian-Nya yang berat.
- 3) Jiwa *maḍīyyah*; yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan tertinggi. Pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal usul ruhnya, yakni *Rūḥ al-A'dzam* (Nur Nabi Muhammad). Jiwa telah benar-benar *fanā' al-fanā' dan baqā'*

---

<sup>119</sup> Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), hlm. 105-110.

*billāh* (lebur di atas keburan dan kekal dalam bermusyahadah terhadap keagungan, keindahan, dan kesempurnaan wujud Allah)

- 4) Jiwa *kāmilah*; yaitu jiwa yang telah menerima keadaan tiga tingkatan jiwa. Ia terlepas dari segala sesuatu selain Allah. Itulah jiwa Nabi Muhammad SAW.

*Insān Kāmil* mengacu pada manusia yang sempurna dari segi rohani, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaan. Dalam pembahasan *insān kāmil* ini tidak bisa lepas dari ilmu tasawwuf yang membahas teori tersebut. Di kalangan sufi, *insān kāmil* berhubungan dengan Tuhan yang memiliki sifat baik dan sempurna yang patut ditiru. Seseorang yang semakin memiripkan dirinya dengan sifat baik dan sempurna milik Tuhan, maka semakin sempurnalah dirinya.

#### b. Jiwa Insani

Yaitu jiwa yang berada di antara jiwa rabbani dan hewani. Jiwa ini disebut dengan jiwa *lawwāmah*, yakni jiwa yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangannya. Terkadang perbuatan buruk masih muncul disebabkan watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi sehingga ia bertaubat dan memohon ampun pada Allah. Jiwa *lawwāmah* adalah jiwa yang bergerak di antara kecenderungan pada *rubūbiyyah* dan *khalqiyah*.

### c. Jiwa Hewani

Yaitu jiwa yang selalu mengajak hati pada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pangkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat keji dan perilaku tercela. Jiwa ini biasa dikenal dengan jiwa *ammārah*.<sup>120</sup>

## D. Penelitian Terdahulu

1. Risna Efendi, NIM 3211083114, skripsi tahun 2012, dengan judul “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung*”. Berkaitan dengan hal tersebut maka fokus masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung. 2) Bagaimana proses guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis secara induktif dan deduktif. Hasil penelitian: 1). Upaya guru agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung meliputi: Melalui pengajaran yaitu mengedepankan tentang pengajaran pendidikan agama islam jadi setiap

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

pelajaran itu di beri nilai-nilai agama, metode dan cara guru dalam mengajar mempengaruhi dalam pembinaan kepribadian siswa. (2). Melalui bimbingan yaitu: merupakan suatu bentuk bantuan yang di berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya. ini dilakukan untuk mengontrol agar siswa itu lebih terarah menjalani kehidupannya. (3). Melalui pembiasaan yaitu: dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keihlasan dalam dirinya ketika melakukan segala tindakan yang baik. (4). Melalui hukuman ini adalah: tindakan guru untuk mencegah kenakalan siswa dengan melakukan sedikit tindakan fisik ini dilakukan bukan semata benci ataupun tidak suka dengan siswa, menghukum itu agar mendidik siswa untuk berubah menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

2). Proses yang dilakukan oleh guru agama islam dalam pembinaan kepribadian Siswa di MI Darul Ulum kates yaitu: Suatu kegiatan perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi terhadap pertimbangan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan hal yang diteliti dalam penelitian ini, agar supaya guru mampu memahami kurikulum, menguasai bahan pengajaran dan menyusun program pengajaran. 3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum Kates yaitu; Adapun faktor pendukung yang di hadapi tersebut adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya ekstrakurikuler yang

mendukung perkembangan jiwa sosial siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa.<sup>121</sup>

2. Dwi Retnowati, NIM 3211103069, skripsi tahun 2014, dengan judul “*Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Santri Di Tk Al-Gontory Gedangsewu Tulungagung*”. Penelitian ini membahas mengenai: 1) Bagaimana bentuk keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kualitas kepribadian santri di TK Al-Gontory Gedangsewu Tulungagung. 2) Faktor apa saja yang mendukung pada keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kualitas kepribadian Santri di TK Al-Gontory Gedangsewu Tulungagung. 3) Faktor apa saja yang menghambat pada keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kualitas kepribadian Santri di TK Al-Gontory Gedangsewu Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) bahwa bentuk keteladanan guru PAI dalam meningkatkan kualitas kepribadian santri memiliki beberapa contoh diantaranya adalah: menerapkan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berdo’a ketika mau mengerjakan sesuatu, pembiasaan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah, bersikap sabar dan tidak gampang marah, sikap disiplin yang tinggi. (2) Faktor pendukungnya adalah: guru di TK Al-

---

<sup>121</sup> Risna Efendi, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadia Siswa Di MI Darul Ulum Kates Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012).

Gontory banyak dari alumni Gontor, literturnya atau bukunya memadai, kurikulum yang digunakan adalah Tematik, lingkungan disekitar LPI merupakan lingkungan yang agamis, TK Al-Gontory memiliki musholla, dan motivasi dan dukungan dari orang tua. (3) Faktor penghambatnya adalah: latar belakang santri yang berbeda, kurangnya sarana dan prasarana, lingkungan anak (pergaulan) yang kurang mendukung, serta jarak rumah ke sekolah relatif jauh.<sup>122</sup>

Ada beberapa hal yang membuat skripsi ini berbeda dengan skripsi yang dikemukakan diatas. Hal itu dapat dilihat pada fokus penelitian yang berbeda, yaitu: Skripsi karya Risna Efendi yang memfokuskan penelitian pada upaya pembinaan kepribadian, proses pembinaan kepribadian, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan kepribadian. Skripsi karya Dwi Retnowati yang memfokuskan pada bentuk keteladanan, faktor pendukung keteladanan, dan faktor penghambat keteladanan dalam meningkatkan kepribadian santri. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian terdahulu yang memuat fokus tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan aspek kejasmaniah, kejiwaan, dan keruhaniahan siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

## **E. Paradigma Penelitian**

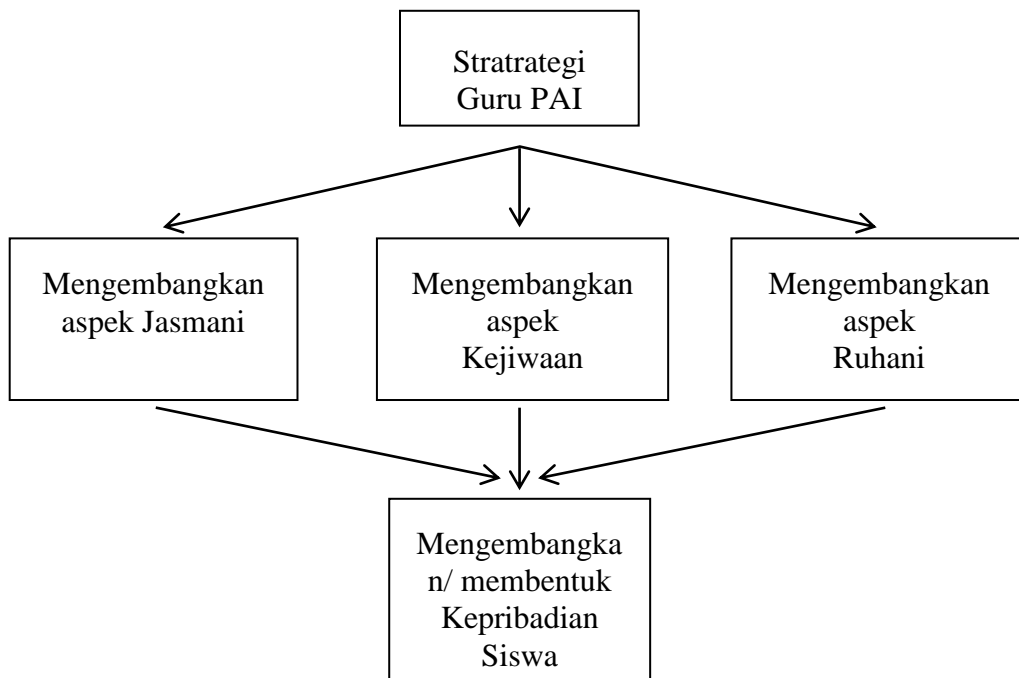
Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

---

<sup>122</sup> Dwi Retnowati, *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Santri Di Tk Al-Gontory Gedangsewu Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014).

Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>123</sup>

**Gambar 2.1**  
**Bagan Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa**  
**di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung**



---

<sup>123</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49.